



## Pendampingan Pembelajaran Gharaibul Qur'an Berbasis Metode Tartila Untuk Meningkatkan Kesiapan Santri Menghadapi Ujian Tashih

Moh. Fathorrozi<sup>1</sup>, Fahmi<sup>2</sup>, Ilyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq, Indonesia

\*Corresponding Author: [rozi87344@gmail.com](mailto:rozi87344@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 11-04-2026

**Diterima:** 24-06-2026

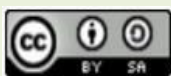
**Terbit:** 07-07-2026

#### Keywords:

Gharaibul Qur'an;  
Tartila Method;  
Pesantren; Students;  
Tashih Examination.

#### Kata Kunci:

Gharaibul Qur'an;  
Metode Tartila;  
Pesantren; Santri; Ujian  
Tashih.



**Lisensi:** cc-by-sa

Copyright © 2026  
Penulis

### ABSTRACT

Learning Gharaibul Qur'an is an important need for students at Pondok Pesantren Sirajul Ummah Kertosono because some students still face difficulties in identifying, understanding, and pronouncing rare Qur'anic expressions when preparing for the final tashih examination. This community service program aimed to improve students' understanding of Gharaibul Qur'an, enhance their pronunciation accuracy, and strengthen their readiness and confidence in facing the tashih examination. The method used was educational-participatory mentoring based on the Tartila method through talaqqi and musyafahah approaches. The program was implemented in three stages: initial observation and module preparation, mentoring activities in small halaqah groups, and evaluation through pre-test, post-test, and observation of student participation. The results showed an average improvement of approximately 30% in students' understanding and pronunciation of rare Qur'anic expressions. The students also demonstrated better participation, greater confidence in reading, and stronger readiness for the tashih examination. This program concludes that Gharaibul Qur'an mentoring based on the Tartila method is effective in the pesantren context and has the potential to be developed as a more systematic, sustainable, and student-centered Qur'anic learning model.

### ABSTRAK

Pembelajaran Gharaibul Qur'an menjadi kebutuhan penting bagi santri Pondok Pesantren Sirajul Ummah Kertosono karena sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam mengenali, memahami, dan melafalkan lafaz-lafaz gharib saat mempersiapkan ujian tashih akhir. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman santri terhadap Gharaibul Qur'an, memperbaiki ketepatan pelafalan, serta membangun kesiapan dan kepercayaan diri santri dalam menghadapi ujian tashih. Metode yang digunakan adalah pendampingan edukatif-partisipatif berbasis metode Tartila dengan pendekatan talaqqi dan musyafahah. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu observasi dan penyusunan modul, pelaksanaan pendampingan dalam halaqah kecil, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, dan observasi partisipasi santri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sekitar 30% pada aspek pemahaman dan pelafalan lafaz gharib. Santri juga menunjukkan peningkatan partisipasi, keberanian membaca, dan kesiapan mengikuti ujian tashih. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendampingan Gharaibul Qur'an berbasis metode Tartila efektif diterapkan di lingkungan

pesantren dan berpotensi dikembangkan sebagai model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan santri.

**Cara Mensitasi Artikel:**

Moh. Fathorrozi, Fahmi, & Ilyas. (2026). Pendampingan Pembelajaran Gharaibul Qur'an Berbasis Metode Tartila Untuk Meningkatkan Kesiapan Santri Menghadapi Ujian Tashih. *Cendekia Bakti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 34-18. <https://doi.org/10.33474/bakti.vxix.xxxxx>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian utama dalam tradisi pendidikan pesantren karena menjadi fondasi pembentukan kemampuan baca, pemahaman keagamaan, dan penguatan karakter spiritual santri. Di lingkungan pesantren, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kelancaran melafalkan ayat, tetapi juga dari ketepatan tajwid, kefasihan makhraj, penguasaan bacaan-bacaan khusus, serta kemampuan memahami lafaz-lafaz tertentu yang tidak lazim dijumpai dalam bahasa Arab sehari-hari. Salah satu aspek penting yang sering menjadi tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah penguasaan terhadap Gharaibul Qur'an, yaitu pembahasan mengenai lafaz-lafaz gharib atau kata-kata yang memiliki bentuk, makna, maupun cara baca khusus dalam Al-Qur'an. Penguasaan materi ini menjadi penting karena kesalahan dalam mengenali lafaz gharib dapat berdampak pada ketidaktepatan bacaan dan lemahnya pemahaman terhadap kandungan ayat.

Pondok Pesantren Sirajul Ummah Kertosono merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat pembelajaran santri. Kegiatan tahsin, tahfidz, dan pembinaan bacaan Al-Qur'an telah menjadi bagian dari aktivitas rutin pesantren. Namun, berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian, ditemukan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam mengenali, melafalkan, dan memahami lafaz-lafaz gharib dalam Al-Qur'an. Kesulitan tersebut tampak terutama ketika santri mempersiapkan diri menghadapi ujian tashih akhir. Ujian tashih tidak hanya menuntut kelancaran membaca, tetapi juga ketepatan pelafalan, pemahaman terhadap kaidah bacaan, dan kesiapan santri dalam menghadapi evaluasi bacaan secara langsung di hadapan penguji.

Permasalahan yang dihadapi mitra tidak sepenuhnya disebabkan oleh rendahnya minat santri dalam belajar Al-Qur'an, melainkan lebih berkaitan dengan terbatasnya model pendampingan khusus yang secara sistematis membahas Gharaibul Qur'an. Materi gharib sering kali dipelajari secara sambil lalu dalam proses tahsin atau tajwid, sehingga belum seluruh santri memperoleh pemahaman yang utuh. Di sisi lain, para pengajar juga memiliki beban pendampingan yang cukup besar karena harus membimbing banyak santri dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap program pendampingan yang lebih terstruktur, intensif, dan aplikatif, khususnya menjelang pelaksanaan ujian tashih akhir santri.

Secara konseptual, pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini dan masa pendidikan dasar pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sari (2019) menegaskan bahwa pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini berkontribusi terhadap pembentukan karakter spiritual anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan membaca teks suci, tetapi juga sebagai proses pembentukan kedisiplinan, ketekunan, adab, dan kesadaran religius. Dalam konteks pesantren, proses tersebut menjadi lebih kuat karena santri hidup dalam lingkungan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas harian.

Kajian tentang pembelajaran Gharaibul Qur'an juga menunjukkan bahwa penguasaan lafaz-lafaz gharib memiliki hubungan erat dengan kualitas bacaan dan pemahaman santri. Musthofa (2020) menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman terhadap lafaz gharib dapat menjadi salah satu penyebab ketidaktepatan dalam memahami makna ayat. Artinya, pembelajaran gharib tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis bacaan, tetapi juga menyentuh dimensi pemahaman terhadap struktur bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, santri perlu dibekali kemampuan mengenali kata-kata yang jarang digunakan, memahami konteks kemunculannya dalam ayat, serta melafalkannya sesuai dengan kaidah bacaan yang benar.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendampingan Al-Qur'an juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan program. Mahfudz (2017) menyatakan bahwa pembelajaran gharaib memerlukan metode yang komunikatif dan interaktif, seperti talaqqi dan musyafahah. Kedua metode tersebut memiliki akar kuat dalam tradisi pesantren karena menempatkan guru sebagai pembimbing langsung yang memperdengarkan bacaan, mengoreksi kesalahan, dan memastikan santri menirukan pelafalan dengan tepat. Melalui metode ini, proses belajar tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga praktis dan korektif, karena santri memperoleh umpan balik langsung dari pendamping.

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan terbukti lebih efektif dalam memperkuat daya ingat santri. Fauziah dan Muslim (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan frekuensi tinggi, meskipun dilakukan dalam durasi yang relatif singkat, dapat membantu penguatan memori dan pembiasaan belajar. Temuan ini relevan dengan kebutuhan santri Pondok Pesantren Sirajul Ummah yang memerlukan pendampingan intensif, tetapi tetap menyesuaikan dengan jadwal kegiatan pesantren. Dengan demikian, pendampingan Gharaibul Qur'an perlu dirancang dalam bentuk halaqah kecil yang berlangsung secara rutin, terarah, dan mudah diikuti oleh santri.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk memberikan pendampingan bimbingan belajar Al-Qur'an dengan fokus pada Gharaibul Qur'an sebagai upaya mempersiapkan santri menghadapi ujian tashih akhir. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan Tartila yang memadukan talaqqi, musyafahah, pengulangan, pembiasaan, dan evaluasi berkala. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan

karakter pembelajaran pesantren yang menekankan kedekatan guru dan murid, ketelitian bacaan, serta pembinaan secara langsung dalam kelompok kecil.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman santri terhadap Gharaibul Qur'an, memperbaiki ketepatan pelafalan lafaz-lafaz gharib, serta membangun kesiapan dan kepercayaan diri santri dalam menghadapi ujian tashih akhir. Selain itu, program ini juga bertujuan membantu pesantren dalam menyediakan pola pendampingan yang lebih sistematis dan dapat dilanjutkan oleh para pengajar setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan adanya program ini, pembelajaran Gharaibul Qur'an diharapkan tidak lagi menjadi materi tambahan yang bersifat insidental, tetapi dapat berkembang menjadi bagian penting dalam penguatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di pesantren.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini memiliki relevansi akademik dan praktis. Secara akademik, program ini memperkaya kajian pengabdian masyarakat dalam bidang pendidikan Al-Qur'an, khususnya pada aspek pembelajaran Gharaibul Qur'an di lingkungan pesantren. Secara praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi langsung kepada mitra berupa peningkatan kapasitas santri, penguatan peran pengajar, dan penyediaan model pendampingan yang lebih terarah. Oleh karena itu, artikel ini penting disusun untuk mendeskripsikan proses, strategi, dan kontribusi program pendampingan Gharaibul Qur'an dalam mempersiapkan santri Pondok Pesantren Sirajul Ummah Kertosono menghadapi ujian tashih akhir.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan santri sebagai subjek pembelajaran dan pihak pesantren sebagai mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan utama yang dihadapi mitra berkaitan dengan kebutuhan peningkatan pemahaman santri terhadap Gharaibul Qur'an sebagai persiapan menghadapi ujian tashih akhir. Melalui pendekatan ini, kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembiasaan, penguatan praktik bacaan, koreksi langsung, serta pendampingan intensif melalui halaqah kecil.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pendampingan bimbingan belajar Al-Qur'an berbasis metode Tartila dengan memadukan teknik talaqqi dan musyafahah. Metode Tartila digunakan untuk membantu santri membaca secara perlahan, tepat, dan sesuai kaidah, sedangkan talaqqi dan musyafahah diterapkan melalui proses pembacaan langsung antara pendamping dan santri. Santri mendengarkan contoh bacaan, menirukan pelafalan, mendapatkan koreksi secara langsung, serta mengulang lafaz-lafaz gharib sampai mampu membacanya dengan benar. Model ini dinilai sesuai dengan karakter pembelajaran pesantren karena menekankan kedekatan guru dan murid, ketelitian bacaan, serta pembinaan kemampuan secara bertahap.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi observasi awal terhadap kondisi pembelajaran Al-

Qur'an di Pondok Pesantren Sirajul Ummah Kertosono, identifikasi kebutuhan santri, koordinasi dengan pengasuh dan pengajar, penyusunan jadwal kegiatan, serta penyusunan modul sederhana Gharaibul Qur'an. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan awal dan perkembangan santri setelah mengikuti pendampingan. Materi yang disusun berfokus pada pengenalan lafaz gharib, pemahaman makna dasar, konteks ayat, dan praktik pelafalan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan. Kegiatan dilakukan secara rutin dalam kelompok halaqah kecil agar proses bimbingan lebih efektif dan santri memperoleh perhatian yang cukup dari pendamping. Setiap sesi diawali dengan pengenalan lafaz gharib, penjelasan singkat mengenai makna dan konteksnya dalam ayat, kemudian dilanjutkan dengan praktik membaca melalui talaqqi dan musyafahah. Pendamping memberikan contoh bacaan, santri menirukan, lalu dilakukan koreksi terhadap kesalahan pelafalan, panjang-pendek bacaan, maupun ketepatan pengucapan. Pola pembelajaran ini dilakukan secara berulang agar santri terbiasa mengenali dan membaca lafaz-lafaz gharib dengan lebih percaya diri.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi program. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman santri terhadap Gharaibul Qur'an. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan santri dalam halaqah, kemampuan melafalkan lafaz gharib, keberanian membaca di depan pendamping, serta respons pengajar terhadap keberlanjutan program. Pihak pesantren dilibatkan dalam proses evaluasi untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mitra dan berpeluang dilanjutkan setelah kegiatan pengabdian berakhir. Dengan tahapan tersebut, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan solusi praktis terhadap kesulitan santri dalam memahami Gharaibul Qur'an sekaligus memperkuat sistem pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sirajul Ummah Kertosono.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Awal dan Kebutuhan Pendampingan Gharaibul Qur'an**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Sirajul Ummah Kertosono menghasilkan beberapa capaian penting yang berkaitan langsung dengan tujuan program, yaitu meningkatkan pemahaman santri terhadap Gharaibul Qur'an, memperbaiki ketepatan pelafalan lafaz-lafaz gharib, serta mempersiapkan santri menghadapi ujian tashih akhir. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan berbasis metode Tartila dengan pendekatan talaqqi dan musyafahah mampu memberikan dampak positif terhadap proses belajar santri, baik pada aspek kognitif, praktis, maupun psikologis. Capaian tersebut terlihat dari tersusunnya modul sederhana Gharaibul Qur'an, terlaksananya pendampingan dalam halaqah kecil, meningkatnya kemampuan santri dalam mengenali dan melafalkan lafaz gharib, serta adanya respons positif dari pengajar dan pihak pesantren terhadap keberlanjutan program.

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi terhadap kondisi pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sirajul Ummah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang cukup kuat melalui kegiatan tahsin, tahfidz, dan pembinaan bacaan. Namun, pembelajaran khusus mengenai Gharaibul Qur'an belum memperoleh porsi pendampingan yang memadai. Sebagian santri telah mampu membaca Al-Qur'an dengan cukup lancar, tetapi masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan lafaz-lafaz gharib yang memiliki karakter bacaan, bentuk kata, atau makna yang tidak biasa. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca secara umum dengan kemampuan memahami dan melafalkan lafaz-lafaz khusus dalam Al-Qur'an.

Kesenjangan tersebut menjadi penting karena ujian tashih akhir tidak hanya menuntut kelancaran membaca, tetapi juga ketelitian dalam pelafalan dan penguasaan terhadap bacaan-bacaan tertentu. Dalam konteks ini, Gharaibul Qur'an menjadi salah satu materi strategis yang perlu diperkuat. Musthofa (2020) menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman terhadap lafaz gharib dapat berpengaruh terhadap ketidaktepatan pemahaman makna ayat. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi santri bukan sekadar persoalan teknis membaca, tetapi juga menyangkut pemahaman terhadap struktur bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan mitra melalui pendampingan yang lebih sistematis, praktis, dan sesuai dengan tradisi pembelajaran pesantren.

### **Penyusunan Modul dan Penguatan Metode Pendampingan**

Hasil pertama dari kegiatan ini adalah tersusunnya modul sederhana Gharaibul Qur'an yang digunakan sebagai bahan pendampingan santri. Modul tersebut disusun berdasarkan kebutuhan mitra, yaitu materi yang mudah dipahami, ringkas, dan dapat digunakan dalam kegiatan halaqah. Penyusunan modul menjadi capaian penting karena sebelum program dilaksanakan, materi gharaib belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk bahan ajar yang praktis. Modul ini memuat pengenalan lafaz-lafaz gharib, penjelasan makna dasar, konteks ayat, serta latihan pelafalan. Keberadaan modul membantu pendamping dan pengajar agar memiliki acuan yang sama dalam menyampaikan materi kepada santri.

Pengembangan modul dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan sesaat, tetapi juga pada penyediaan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Husna dan Supriyadi (2023) yang menyatakan bahwa manajemen media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks program ini, modul Gharaibul Qur'an berfungsi sebagai media pembelajaran yang memudahkan santri memahami materi dan membantu pengajar menyampaikan materi secara lebih terarah. Dengan adanya modul, kegiatan pendampingan tidak berlangsung secara spontan, tetapi memiliki alur, target, dan indikator capaian yang lebih jelas.

Hasil kedua adalah meningkatnya kesiapan pengajar dalam mendampingi santri melalui penggunaan metode Tartila. Sebelum kegiatan pendampingan

dilaksanakan secara intensif kepada santri, tim melakukan koordinasi dan penyamaan persepsi dengan pihak pesantren serta pengajar. Kegiatan ini penting karena keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pendamping dari tim pengabdian, tetapi juga pada keterlibatan pengajar pesantren sebagai pihak yang akan melanjutkan pembinaan setelah program selesai. Melalui penyamaan metode, pengajar memperoleh gambaran mengenai cara menyampaikan materi gharib secara bertahap, mulai dari pengenalan lafaz, contoh bacaan, pengulangan, koreksi, hingga evaluasi.

Penguatan kapasitas pengajar menjadi salah satu indikator keberhasilan program karena pesantren merupakan lembaga yang memiliki sistem pembelajaran berkelanjutan. Ketika pengajar memahami metode yang digunakan, keberlanjutan program menjadi lebih mungkin dilakukan. Mahfudz (2017) menyatakan bahwa pembelajaran gharib membutuhkan metode yang komunikatif dan interaktif, terutama melalui talaqqi dan musyafahah. Hasil kegiatan ini memperkuat pandangan tersebut karena pengajar dan pendamping dapat melihat secara langsung bahwa santri lebih mudah memahami lafaz gharib ketika materi tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui contoh bacaan dan koreksi langsung.

Hasil ketiga adalah terlaksananya pendampingan intensif santri melalui halaqah kecil. Halaqah kecil dipilih karena memungkinkan proses pendampingan berjalan lebih efektif. Dalam kelompok kecil, pendamping dapat memberikan perhatian lebih dekat kepada setiap santri, mengidentifikasi kesalahan bacaan secara individual, serta memberikan koreksi langsung terhadap pelafalan lafaz gharib. Setiap sesi pendampingan diawali dengan pengenalan lafaz gharib, penjelasan singkat mengenai makna dan konteks ayat, kemudian dilanjutkan dengan praktik membaca melalui talaqqi dan musyafahah. Pola ini membuat santri tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga aktif membaca, menirukan, mengulang, dan memperbaiki bacaan.

Pelaksanaan halaqah kecil menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan pendekatan yang bersifat personal dan korektif. Dalam pembelajaran bacaan Al-Qur'an, kesalahan pelafalan sering kali tidak dapat diperbaiki hanya melalui penjelasan tertulis. Santri memerlukan contoh suara, pengulangan, dan koreksi langsung. Rofiq (2022) menegaskan bahwa musyafahah mampu mempercepat koreksi bacaan karena santri memperoleh umpan balik langsung dari guru. Temuan pengabdian ini sejalan dengan pandangan tersebut. Santri yang pada awalnya ragu melafalkan lafaz tertentu menjadi lebih berani setelah mendapatkan contoh bacaan dan koreksi berulang dari pendamping.

Hasil keempat adalah meningkatnya pemahaman dan ketepatan pelafalan santri terhadap lafaz-lafaz gharib. Berdasarkan evaluasi melalui pre-test dan post-test, terdapat peningkatan rata-rata sekitar 30% pada aspek pemahaman dan pelafalan santri. Peningkatan tersebut mencakup kemampuan mengenali lafaz gharib, memahami makna dasar, membaca lafaz dengan lebih tepat, serta menjelaskan secara sederhana letak kekhususan lafaz tersebut. Capaian ini menunjukkan bahwa

pendampingan yang dilakukan secara rutin dan terarah mampu membantu santri mengatasi kesulitan dalam memahami materi Gharaibul Qur'an.

Peningkatan tersebut dapat dimaknai sebagai bukti bahwa pembelajaran yang bersifat intensif, rutin, dan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Fauziah dan Muslim (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara berkelanjutan dengan frekuensi tinggi, meskipun dalam durasi singkat, dapat memperkuat daya ingat santri. Dalam kegiatan ini, santri memperoleh penguatan secara berulang melalui sesi pendampingan sore hari. Pengulangan materi membuat santri lebih mudah mengingat lafaz gharib, sedangkan koreksi langsung membantu mereka memperbaiki kesalahan bacaan sebelum menjadi kebiasaan yang sulit diubah.

Peningkatan kemampuan santri juga sejalan dengan hasil kajian Al-Aziz (2020) yang menunjukkan bahwa penguasaan Gharibul Qur'an berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Ketika santri memahami karakter lafaz-lafaz gharib, mereka menjadi lebih teliti dalam membaca ayat dan tidak hanya mengandalkan kelancaran hafalan.

### **Peningkatan Pemahaman, Pelafalan, dan Kepercayaan Diri Santri**

Dalam konteks Pondok Pesantren Sirajul Ummah, peningkatan ini memiliki makna praktis karena santri sedang dipersiapkan menghadapi ujian tashih akhir. Dengan penguasaan gharib yang lebih baik, santri memiliki bekal yang lebih kuat dalam menghadapi evaluasi bacaan Al-Qur'an.

Secara ringkas, capaian utama kegiatan pengabdian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.** Perbandingan Kondisi Santri Sebelum dan Sesudah Pendampingan Gharaibul Qur'an

| No | Aspek Kegiatan              | Kondisi Sebelum Program                                  | Bentuk Intervensi                                       | Hasil Setelah Program                                  |
|----|-----------------------------|----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
|    | Bahan ajar Gharaibul Qur'an | Materi belum tersusun secara praktis dan sistematis      | Penyusunan modul sederhana Gharaibul Qur'an             | Tersedia bahan ajar yang dapat digunakan dalam halaqah |
|    | Metode pembelajaran         | Pembelajaran gharib belum memperoleh pendampingan khusus | Penerapan metode Tartila melalui talaqqi dan musyafahah | Santri lebih mudah menirukan dan memperbaiki bacaan    |
|    | Pendampingan santri         | Santri belajar dalam pola umum tahsin dan tajwid         | Pendampingan intensif dalam halaqah kecil               | Santri memperoleh koreksi langsung                     |

|  |                        |                                                            |                                                              |                                                            |
|--|------------------------|------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
|  |                        |                                                            |                                                              | dan lebih aktif belajar                                    |
|  | Pemahaman lafaz gharib | Sebagian santri belum mengenali lafaz gharib secara tepat  | Pengenalan lafaz, makna, konteks ayat, dan latihan pelafalan | Terjadi peningkatan rata-rata sekitar 30%                  |
|  | Kesiapan ujian tashih  | Santri masih kurang percaya diri menghadapi materi gharaib | Latihan rutin, pengulangan, dan evaluasi                     | Santri lebih siap dan percaya diri menghadapi ujian tashih |

Selain peningkatan pada aspek pemahaman dan pelafalan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan pada aspek psikologis santri, terutama meningkatnya kepercayaan diri. Pada awal pendampingan, sebagian santri terlihat ragu ketika diminta membaca lafaz-lafaz gharib di hadapan pendamping atau teman sekelompoknya. Keraguan tersebut muncul karena santri takut salah membaca atau belum memahami cara melafalkan kata tertentu. Setelah beberapa kali mengikuti halaqah, santri mulai menunjukkan keberanian untuk membaca, bertanya, dan mengulang bacaan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis, tetapi juga membangun keberanian dan motivasi belajar.

Kepercayaan diri santri menjadi bagian penting dalam pembelajaran Al-Qur'an karena kemampuan membaca di hadapan guru atau penguji membutuhkan kesiapan mental. Dalam ujian tashih, santri tidak hanya diuji dari sisi kemampuan kognitif, tetapi juga dari ketenangan, keberanian, dan ketepatan dalam merespons koreksi. Oleh karena itu, peningkatan rasa percaya diri merupakan capaian yang relevan dengan tujuan program. Pembelajaran dalam halaqah kecil memberikan ruang yang lebih aman bagi santri untuk berlatih, melakukan kesalahan, menerima koreksi, dan memperbaiki bacaan tanpa tekanan berlebihan.

Hasil berikutnya adalah meningkatnya partisipasi santri dalam proses pembelajaran. Selama pelaksanaan program, santri menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengikuti sesi pendampingan, baik dalam bentuk menyimak penjelasan, menirukan bacaan, mengajukan pertanyaan, maupun melakukan pengulangan bacaan. Partisipasi ini menjadi indikator bahwa metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakter santri. Pembelajaran yang dilakukan secara interaktif membuat santri tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses pembentukan keterampilan membaca.

Partisipasi aktif santri tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di pesantren akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan yang memadukan penjelasan, praktik, dan pembiasaan. Aini dan Supandi (2020) menjelaskan bahwa metode Tartila dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an karena membantu peserta didik membaca secara lebih tertib dan terarah. Dalam

program ini, metode Tartila tidak hanya digunakan untuk memperbaiki kelancaran bacaan, tetapi juga diarahkan untuk membantu santri memahami lafaz-lafaz gharib yang memiliki karakter khusus. Dengan demikian, metode Tartila dapat dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan untuk penguatan Gharaibul Qur'an.

### **Partisipasi Mitra dan Dampak Program terhadap Pembelajaran Pesantren**

Dari sisi mitra, kegiatan ini memperoleh respons positif dari pihak Pondok Pesantren Sirajul Ummah. Pihak pesantren memberikan dukungan berupa penyediaan tempat, pengaturan jadwal, pendataan santri, serta keterlibatan dalam evaluasi kegiatan. Keterlibatan mitra menjadi faktor penting karena program pengabdian tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan lembaga tempat kegiatan dilaksanakan. Partisipasi pesantren juga menunjukkan bahwa persoalan penguasaan Gharaibul Qur'an benar-benar merupakan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh mitra, bukan hanya asumsi dari tim pelaksana.

Keterlibatan mitra dalam program ini mencerminkan prinsip utama pengabdian masyarakat, yaitu adanya hubungan kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat. Perguruan tinggi hadir bukan sebagai pihak yang sekadar memberikan bantuan, tetapi sebagai mitra yang bersama-sama mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi hasil. Dalam konteks ini, pesantren tidak diposisikan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam keberhasilan program. Pola kolaboratif seperti ini menjadi penting agar hasil pengabdian tidak berhenti pada laporan kegiatan, tetapi dapat dilanjutkan dalam sistem pembelajaran pesantren.

Secara analitis, keberhasilan program ini dapat dijelaskan melalui tiga faktor utama. Pertama, kesesuaian program dengan kebutuhan mitra. Program pendampingan Gharaibul Qur'an dilaksanakan karena terdapat kebutuhan nyata santri dalam menghadapi ujian tashih akhir. Ketika program sesuai dengan kebutuhan, maka santri dan pengajar memiliki motivasi yang lebih kuat untuk terlibat. Kedua, kesesuaian metode dengan karakter pesantren. Metode Tartila, talaqqi, dan musyafahah merupakan pendekatan yang dekat dengan tradisi pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. Karena itu, metode ini mudah diterima oleh santri maupun pengajar. Ketiga, adanya evaluasi melalui pre-test dan post-test yang membantu mengukur perkembangan santri secara lebih jelas.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelaksanaan program masih terbatas sehingga belum seluruh materi Gharaibul Qur'an dapat dibahas secara mendalam. Kedua, kemampuan awal santri yang beragam membuat proses pendampingan membutuhkan strategi diferensiasi yang lebih kuat. Santri yang telah memiliki dasar bacaan baik dapat mengikuti materi dengan lebih cepat, sedangkan santri yang masih lemah dalam tahsin membutuhkan penguatan tambahan. Ketiga, modul yang digunakan masih berbentuk sederhana sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi bahan ajar yang lebih lengkap, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

Keterbatasan tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan program lanjutan. Salah satu rekomendasi tindak lanjut adalah pengembangan modul digital Gharaibul Qur'an yang dilengkapi dengan audio pelafalan, contoh ayat, latihan soal, dan evaluasi mandiri. Modul digital akan memudahkan santri belajar di luar sesi halaqah dan membantu pengajar menyediakan bahan pembelajaran yang lebih variatif. Penggunaan audio menjadi penting karena pembelajaran lafaz gharib sangat berkaitan dengan ketepatan bunyi dan pelafalan. Dengan adanya media digital, santri dapat mengulang materi secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing.

Rekomendasi berikutnya adalah integrasi materi Gharaibul Qur'an ke dalam kurikulum pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. Selama ini, gharaib sering diposisikan sebagai materi tambahan yang dipelajari menjelang ujian tashih. Padahal, berdasarkan hasil kegiatan ini, penguasaan gharaib sebaiknya dibangun secara bertahap sejak santri telah memiliki dasar tahsin dan tajwid yang memadai. Integrasi kurikulum akan membuat pembelajaran gharaib lebih sistematis, tidak bersifat insidental, dan dapat dipantau perkembangannya dari waktu ke waktu. Dengan cara ini, santri tidak hanya siap menghadapi ujian tashih, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap bacaan Al-Qur'an.

Selain integrasi kurikulum, pelatihan lanjutan bagi pengajar juga menjadi kebutuhan penting. Pengajar merupakan aktor utama dalam keberlanjutan program. Jika pengajar memperoleh pelatihan yang lebih mendalam tentang metode pembelajaran Gharaibul Qur'an, maka kualitas pendampingan santri dapat terus meningkat. Pelatihan dapat difokuskan pada penyusunan materi bertingkat, teknik koreksi bacaan, penggunaan media pembelajaran, serta strategi evaluasi kemampuan santri. Dengan demikian, pesantren memiliki sumber daya internal yang mampu melanjutkan dan mengembangkan program secara mandiri.

Secara umum, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan Gharaibul Qur'an berbasis metode Tartila melalui talaqqi dan musyafahah efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam mengenali, memahami, dan melafalkan lafaz-lafaz gharib. Program ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pesantren dalam bentuk modul sederhana, model halaqah kecil, serta pola evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Dari sisi akademik, kegiatan ini memperkuat temuan kajian sebelumnya bahwa pembelajaran Al-Qur'an akan lebih efektif apabila dilakukan secara rutin, interaktif, korektif, dan berbasis praktik langsung. Oleh karena itu, model pendampingan ini layak dikembangkan sebagai salah satu strategi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren, terutama bagi santri yang sedang mempersiapkan diri menghadapi ujian tashih akhir.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan bimbingan belajar Al-Qur'an dengan fokus Gharaibul Qur'an di Pondok Pesantren Sirajul Ummah Kertosono telah mencapai tujuan utama program, yaitu meningkatkan pemahaman santri terhadap lafaz-lafaz gharib, memperbaiki ketepatan pelafalan,

serta mempersiapkan santri menghadapi ujian tashih akhir. Capaian kegiatan terlihat dari tersusunnya modul sederhana Gharaibul Qur'an, terlaksananya pendampingan melalui halaqah kecil, meningkatnya partisipasi santri dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan kemampuan santri dalam mengenali, memahami, dan melafalkan lafaz-lafaz gharib. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sekitar 30% pada aspek pemahaman dan pelafalan santri. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis metode Tartila dengan pendekatan talaqqi dan musyafahah efektif digunakan dalam pembelajaran Gharaibul Qur'an di lingkungan pesantren.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sirajul Ummah, khususnya dalam menjawab kebutuhan santri menjelang ujian tashih akhir. Pendampingan yang dilakukan secara rutin, terarah, dan berbasis praktik langsung mampu membantu santri lebih percaya diri dalam membaca ayat-ayat yang mengandung lafaz gharib. Selain itu, keterlibatan pengajar dan pihak pesantren menunjukkan bahwa program ini memiliki peluang untuk dilanjutkan sebagai bagian dari sistem pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individual santri, tetapi juga memberikan model pendampingan yang dapat diadopsi dan dikembangkan oleh mitra.

Meskipun program ini menunjukkan hasil positif, pelaksanaannya masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi kegiatan yang relatif terbatas dan cakupan materi Gharaibul Qur'an yang belum sepenuhnya menjangkau seluruh tingkat kemampuan santri. Oleh karena itu, tindak lanjut yang direkomendasikan adalah pengembangan modul Gharaibul Qur'an yang lebih lengkap, penyediaan media pembelajaran berbasis audio atau digital, pelatihan lanjutan bagi pengajar, serta integrasi materi Gharaibul Qur'an ke dalam kurikulum pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. Dengan langkah tersebut, hasil pengabdian ini diharapkan dapat berkelanjutan dan memberikan kontribusi lebih luas bagi peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam penguasaan Gharaibul Qur'an dan kesiapan santri menghadapi ujian tashih.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penerbitan, Pengabdian, dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Nurul Jadid yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengasuh, para asatidz, dan seluruh santri Pondok Pesantren Sirajul Ummah Kertosono yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan pendampingan bimbingan belajar Al-Qur'an dengan fokus Gharaibul Qur'an. Apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang telah membantu proses observasi, pelaksanaan halaqah, evaluasi kegiatan, dan penyusunan artikel ini, sehingga program pengabdian dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aini, K., & Supandi. (2020). *Sistem Pendidikan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini (Study Komparasi Penggunaan Metode Tartila Dan At-Tanzil Di Ra Ash\_Shiddiqi Dan Ra Tarbiyatus Sholihin Kowel Pamekasan*. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 210–225. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/citationstylelanguage/get/acsnano?submissionId=840>
- Anwar, M. W., Purwani, A. T., & Murtafiah, N. H. (2022). *Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Masyarakat*. *AL-AKMAL: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 22–37.
- Hidayat, B. (2017). *Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains*. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 60.
- Husna, K., & Supriyadi, S. (2023). *Peranan Manajemen Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 981–990. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4273>
- Indra, H. (2020). *Taman Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Pendidikan Manusia*. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 150–164. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.134](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.134)
- Al-Aziz, M. (2020). *Pengaruh Penguasaan Gharibul Qur'an terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mahfudz, A. (2017). *Penerapan Metode Gharib dalam Pembelajaran Qira'atul Qur'an di Lembaga Tahfidz*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 44–59.
- Musthofa, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Ilmu Gharib al-Qur'an di Pesantren*. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 11(2), 101–115.
- Fauziah, L., & Muslim, I. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Metode Rutin Harian*. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 27(1), 89–104.
- Rofiq, A. (2022). *Penerapan Musyafahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Eksperimen di Pesantren Salafiyah*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 65–76.